

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peribahasa merupakan salah satu penghubung antara bahasa dan budaya di suatu negara. Menurut Xiaoyan Xu dalam tesisnya yang berjudul “*Shoku*”ni Kakawaru Kotowaza no Nicchu Hikaku (2008:121) mengungkapkan bahwa,

誰からともかく、いつからともかく、長い間に生活の知恵として、人々の口からへと伝承されてきた気の利いた文句がことわざである。

Peribahasa adalah kata-kata indah yang disampaikan orang-orang dari mulut ke mulut sebagai intelegensi kehidupan sejak dahulu kala, tidak memikirkan kapan dan berasal dari siapa.

Peribahasa berasal dari dalam kehidupan manusia, pengetahuan masyarakat umum, dan termasuk ke dalam warisan budaya suatu negara. Lingkungan memberikan pengaruh yang besar bagi lahirnya peribahasa. Oleh karena itu, wajar apabila terdapat perbedaan antara peribahasa yang ada di suatu negara dengan negara lainnya.

Peribahasa merupakan bagian dari pengungkapan halus dan mengambil tempat yang cukup penting dalam dunia komunikasi. Peribahasa dapat memberikan alternatif untuk menghindari pengungkapan terus terang yang dapat melukai pihak lain. Selain itu, peribahasa juga banyak mengandung ajaran moral yang membimbing manusia ke jalan yang benar. Kebenaran yang terkandung dalam peribahasa merupakan

pengalaman orang-orang terdahulu yang disampaikan dari generasi ke generasi.

Dalam bahasa Jepang peribahasa disebut dengan *kotowaza*. Untuk seterusnya dalam penelitian ini, peneliti akan menyebut peribahasa Jepang dengan *kotowaza*. Harimurti Kridalaksana (1993:169) mengungkapkan bahwa peribahasa merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup. Kemudian, pengertian *kotowaza* menurut Izuru Shinmura (2008) adalah,

ことわざは古くから人々に言いならわされたことば。教訓、諷刺などの意を寓した短句や秀句である。

*Kotowaza* merupakan kata-kata yang disampaikan oleh manusia sejak dahulu. Syair atau frase pendek yang berisi ajaran moral, sindiran halus, dan sebagainya.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang peribahasa memiliki kemiripan definisi, yaitu kata-kata indah yang mengandung nasihat atau ajaran moral dalam kehidupan bermasyarakat yang disampaikan oleh orang-orang terdahulu.

Peribahasa dibangun dari berbagai macam unsur, salah satunya adalah unsur hewan atau binatang. Dalam *kotowaza* dan peribahasa Indonesia ditemukan beberapa peribahasa yang maknanya mirip namun unsur hewan yang digunakan dalam peribahasa tersebut berbeda. Misalnya, 猿も木から落ちる (*saru mo ki kara ochiru*) mirip dengan peribahasa Indonesia “sepandai-pandai tupai melompat, sekali gagal terjatuh juga”. Kedua peribahasa ini memiliki makna yang mirip, yaitu

sepandai-pandainya orang adakalanya dia melakukan kekeliruan. Namun, meskipun makna kedua peribahasa tersebut dapat dikatakan mirip, dalam *kotowaza* unsur hewan yang digunakan adalah *saru* (monyet), sedangkan dalam peribahasa Indonesia menggunakan tupai. Hal itu menjadi salah satu bukti bahwa orang Jepang dan Indonesia memiliki perbedaan kesan terhadap hewan yang memiliki kemampuan paling pintar dalam melompat. Bagi orang Jepang, *saru* (monyet) adalah hewan yang pintar melompat, namun bagi orang Indonesia, tupai yang memiliki kesan tersebut.

Mengenai pembelajaran *kotowaza* itu sendiri, di Indonesia khususnya di Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, *kotowaza* tidak banyak diperkenalkan dalam buku pembelajaran. Dalam kurikulum 2007 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, pembelajar bahasa Jepang untuk semester 1 dan 2 menggunakan buku teks *Minna no Nihongo 1* dan *Minna no Nihongo 2*. Berdasarkan analisis buku teks *Minna no Nihongo 1* yang terdiri dari 25 bab 249 contoh kalimat dan buku teks *Minna no Nihongo 2* yang terdiri dari 25 bab 236 contoh kalimat tidak ditemukan *kotowaza* di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa *kotowaza* belum diperkenalkan kepada pembelajar bahasa Jepang semester 1 dan 2 di Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dalam mata kuliah yang menggunakan buku teks *Minna no Nihongo 1* dan *Minna no Nihongo 2* (tabel terlampir).

Namun, dalam buku teks *New Approach Chuukyuu Nihongo* dan *New Approach Chuujoukyuu Nihongo* yang digunakan untuk

pembelajaran mata kuliah *bunpou* (gramatikal bahasa Jepang) dan *dokkai* (wacana bahasa Jepang), serta dalam buku *Shokyuu Kara no Nihongo Supiichi* yang digunakan dalam pembelajaran *kaiwa* (percakapan bahasa Jepang) untuk pembelajar di atas semester 2, beberapa *kotowaza* diperkenalkan di dalam buku-buku teks tersebut. Akan tetapi, jumlahnya sangat sedikit dan maknanya tidak dibahas secara khusus. Dalam buku *New Approach Chuukyuu Nihongo* terdapat 3 *kotowaza*, dalam buku *New Approach Chuujoukyuu Nihongo* terdapat 7 *kotowaza*, dan dalam buku *Shokyuu Kara no Nihongo Supiichi* ada bagian yang membahas *kotowaza* secara khusus namun hanya diperkenalkan 7 *kotowaza* di dalamnya (tabel terlampir).

Sedikitnya *kotowaza* yang diperkenalkan dalam buku pembelajaran bahasa Jepang menyebabkan pembelajar bahasa Jepang memiliki pengetahuan yang sedikit mengenai *kotowaza* sehingga mereka hampir tidak pernah menggunakan *kotowaza* untuk berkomunikasi. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami pidato, kata sambutan, ataupun percakapan yang mengandung *kotowaza* di dalamnya. Dengan demikian perlu adanya sebuah bahan referensi tambahan untuk lebih memperkenalkan *kotowaza* kepada pembelajar bahasa Jepang di Indonesia khususnya di Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Penelitian *kotowaza* ini dapat menjadi bahan pengayaan atau bahan referensi tambahan untuk perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta. Namun untuk itu, perlu diketahui seberapa besar minat serta

kemampuan *kotowaza* pembelajar. Dengan memahami hal tersebut, dapat diketahui *kotowaza* dapat diaplikasikan atau tidak dalam perkuliahan bahasa Jepang khususnya mata kuliah *kaiwa* di Jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis perbandingan *kotowaza* dan peribahasa Indonesia dengan unsur hewan serta aplikasinya dalam pembelajaran *kaiwa*.

Banyak hal menarik yang dapat diteliti berkaitan dengan *kotowaza* dan peribahasa Indonesia. Namun, mengingat luasnya masalah yang muncul maka penelitian ini hanya mencakup subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis berapa banyak *kotowaza* yang mengandung unsur hewan mamalia yang ada dalam kamus *Meikyo Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten*.
2. Menganalisis berapa banyak peribahasa Indonesia yang mengandung unsur hewan mamalia yang ada dalam *5555 Peribahasa Asli Indonesia*.
3. Menganalisis *kotowaza* yang mengandung unsur hewan mamalia dalam kamus *Meikyo Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten* dan mencari padanannya dalam peribahasa Indonesia yang mengandung unsur hewan mamalia dalam *5555 Peribahasa Asli Indonesia*.

4. Menganalisis kesan orang Jepang dan orang Indonesia terhadap suatu hewan mamalia tertentu dalam peribahasa.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, serta fokus dan subfokus penelitian yang telah disampaikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. *Kotowaza* apa sajakah yang mengandung unsur hewan mamalia yang ada dalam kamus *Meikyo Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten*?
2. *Peribahasa Indonesia* apa sajakah yang mengandung unsur hewan mamalia yang ada dalam *5555 Peribahasa Asli Indonesia*?
3. *Kotowaza* apa sajakah yang mengandung unsur hewan mamalia dalam kamus *Meikyo Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten* yang ada padanannya dalam peribahasa Indonesia yang mengandung unsur hewan mamalia dalam *5555 Peribahasa Asli Indonesia*?
4. Bagaimana kesan orang Jepang dan orang Indonesia terhadap suatu hewan mamalia tertentu dalam peribahasa?

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, pembelajar, dan pendidik.

a) Bagi Peneliti

1. Dapat menambah pengetahuan mengenai *kotowaza* dan peribahasa Indonesia dengan unsur hewan mamalia yang memiliki makna serupa.
2. Dapat mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan orang Jepang dan Indonesia mengenai kesan suatu hewan mamalia tertentu dalam peribahasa.
3. Hasil penelitian ini merupakan dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang lebih luas mengenai *kotowaza* dan peribahasa Indonesia.

b) Bagi Pembelajar

1. Menambah khasanah pengetahuan bahasa Jepang khususnya pengetahuan mengenai *kotowaza* yang mengandung unsur hewan mamalia.
2. Mempermudah pembelajar pada saat ingin berkomunikasi dengan menggunakan *kotowaza* yang mengandung unsur hewan mamalia, misalnya ketika berpidato atau memberikan kata sambutan.
3. Mempermudah pembelajar ketika menerjemahkan atau mencari tahu makna *kotowaza* ke dalam peribahasa Indonesia atau sebaliknya karena dapat dijadikan bahan referensi tambahan saat akan mencari padanan *kotowaza* dengan unsur hewan mamalia ke dalam peribahasa Indonesia atau sebaliknya.

c) Bagi Pendidik

1. Dapat menjadi masukan bahan ajar dalam usaha meningkatkan mutu pengajaran bahasa Jepang.
2. Dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan atau bahan referensi tambahan untuk perkuliahan khususnya mata kuliah *kaiwa* di Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta untuk mempermudah siswa ketika akan menggunakan *kotowaza* dalam percakapan formal maupun non formal bahasa Jepang.